

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu merupakan hak setiap warga negara Indonesia. Hak warga negara tersebut termaktub dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang sistem pendidikan yang berbunyi bahwa setiap warga negara memiliki kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Selain itu, pemerintah juga wajib memberikan layanan, kemudahan dan menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu (UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Disinilah pemerintah mempunyai atau memiliki peran dan tanggungjawab untuk meningkatkan mutu pendidikan secara merata sehingga setiap warga negara memiliki kesamaan hak untuk mendapatkan akses dan pelayanan pendidikan yang berkualitas.

Penjaminan mutu pendidikan atau disingkat PMP menjadi salah satu program pemerintah yang dijadikan sebagai salah satu upaya dalam menciptakan pendidikan yang bermutu. Penjaminan mutu merupakan proses yang memiliki peran penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang akan diterima siswa memenuhi dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam konteks ini, penjaminan mutu memainkan peran yang sangat urgen dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di satuan pendidikan. Permendikbud nomor 28 tahun 2016 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah yang dikeluarkan Mendikbudristek dikeluarkan sebagai salah satu dasar hukum dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah serta menggantikan Permendiknas no 63 tahun 2009 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan. Selain Permendikbud tersebut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 66 tahun 2010 merupakan revisi dari peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 yang mengatur mengenai pengelolaan penyelenggaraan pendidikan juga menganjurkan bahwa satuan pendidikan melakukan manajemen

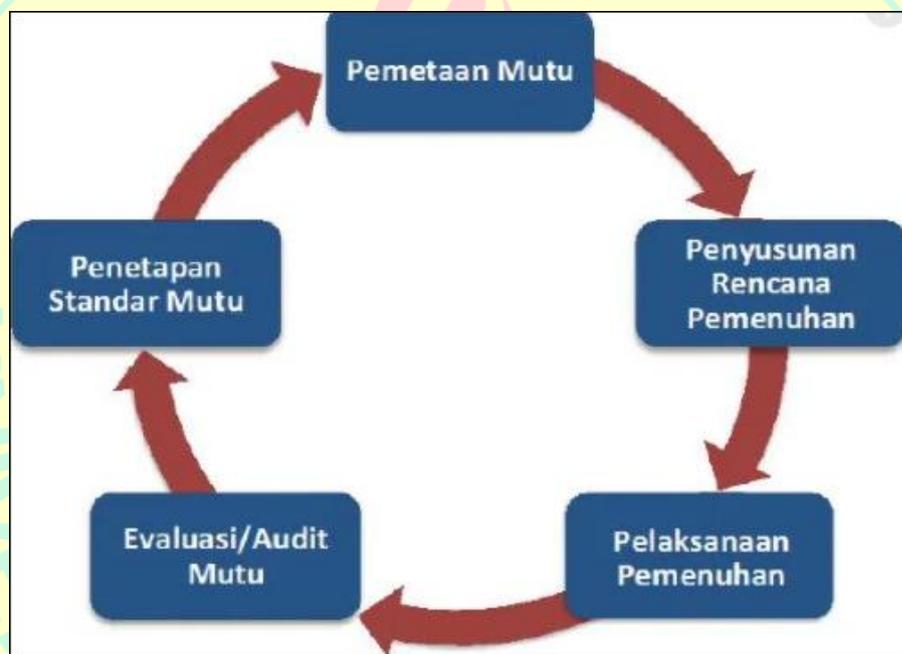
berbasis sekolah yang diantaranya melakukan sistem penjaminan mutu internal. Selanjutnya, badan yang bertanggung jawab atas standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan akan melaksanakan pengawasan terhadap pencapaian standar nasional dan pelaporan hasilnya secara luas di tingkat nasional (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2021). Mengawasi pencapaian standar nasional adalah langkah krusial untuk mengendalikan dan meningkatkan kualitas suatu sistem, produk, atau layanan agar sejalan dengan norma yang telah ditetapkan oleh instansi pemerintah atau lembaga terkait.

Berdasarkan kebijakan tersebut kemudian sistem penjaminan mutu pendidikan (SPMP) diimplementasikan di sekolah untuk jenjang dasar sampai menengah baik pendidikan formal maupun noformal di seluruh Indonesia mulai tahun 2016. Kemendikbud dalam Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016, (2016) mendefinisikan sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah merupakan suatu kesatuan elemen atau unsur yang terdiri dari kebijakan, organisasi, dan proses yang terintegrasi yang memandu seluruh kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan dasar dan menengah melalui berinteraksi secara terencana dan sistematis, serta berkesinambungan.

Ada dua komponen SPMP pada pendidikan jenjang dasar dan menengah yaitu sistem penjaminan mutu internal atau yang disingkat dengan SPMI dan sistem penjaminan mutu eksternal atau yang disingkat dengan SPME. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan kumpulan elemen yang saling terhubung, yang diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan, untuk memastikan tercapainya pendidikan berkualitas sesuai atau melebihi standar nasional pendidikan. SPME adalah satu kesatuan unsur yang terkait untuk memfasilitasi evaluasi atau penilaian melalui akreditasi untuk menentukan kelayakan dan tingkat ketercapaian mutu sekolah (Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016, 2016).

Rangkaian tahapan dalam siklus penjaminan mutu mencakup langkah awal dalam menganalisis mutu, merumuskan rencana untuk memastikan mutu,

menjalankan rencana tersebut, mengevaluasi atau memeriksa pelaksanaannya, dan menetapkan standar mutu dalam kerangka Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Rangkaian tahapan dalam siklus penjaminan mutu mencakup langkah awal dalam menganalisis mutu, merumuskan rencana untuk memastikan mutu, menjalankan rencana tersebut, mengevaluasi atau memeriksa pelaksanaannya, dan menetapkan standar mutu dalam kerangka Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). (Kemdikbud, 2016c). Pola pelaksanaan SPMI pendidikan dasar dan menengah tersebut ditampilkan sebagaimana pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Siklus Sistem Penjaminan Mutu Internal Pendidikan Dasar dan Menengah (Sumber: Kemdikbud, 2016a)

Pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan dilakukan sebagai upaya pemenuhan dan peningkatan kualitas dan mutu pendidikan di lembaga pendidikan dimana pelaksanaannya tidak dilakukan secara individu namun oleh semua unsur di lembaga pendidikan tersebut. Oleh karenanya, implementasi sistem penjaminan mutu di lembaga pendidikan menjadi tanggung jawab bersama semua unsur atau komponen di lembaga pendidikan (*whole school approach*). Hal ini dilakukan supaya semua unsur atau komponen pendidikan memiliki budaya mutu secara bersama-sama (Kemdikbud, 2016a). Sebagaimana Cardoso et al., (2019)

menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi sistem penjaminan mutu internal sangat bergantung kepada para aktor atau dalam hal ini ini warga sekolah karena mereka memiliki hubungan satu dengan yang lainnya dalam pengembangan praktik sistem penjaminan mutu internal.

Sejalan dengan kemdikbud terkait penjaminan mutu sebagai upaya pemenuhan mutu beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan SPMI pada institusi pendidikan jika dilaksanakan dengan baik akan berpeluang memberikan manfaat yang positif terhadap kualitas pembelajaran (Tavares et al., 2017). Selain itu SPMI dapat menghasilkan informasi yang dapat dijadikan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan dalam program (Kinser, 2014). Hasil penelitian Jingura & Kamusoko, (2018) Hasil penelitian Jingura & Kamusoko menyatakan bahwa pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan sangat urgen bagi lembaga pendidikan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu dan inovasi pendidikan.

Pelaksanaan SPMI jenjang di level sekolah (SD – SMA) di Provinsi Banten mulai dilakukan pada tahun 2016 melalui program sekolah model. Sekolah model merupakan sekolah yang telah ditunjuk dan dilakukan pembinaan oleh lembaga penjamin mutu pendidikan (LPMP) dengan tujuan menjadi contoh bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) secara independen. Sekolah model (sekolah binaan) diberikan tanggung jawab untuk mengimbaskan *best practice* dalam implementasi SPMI ke sekolah lain (Kemdikbud, 2016b). Pelaksanaan SPMI di sekolah dilakukan oleh komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik sesuai dengan tujan dan fungsinya masing-masing. Dalam pelaksanaannya, SPMI dikelola oleh tim penjaminan mutu pendidikan seklah atau yang lebih dikenal dengan TPMPS yang jumlahnya minimal tiga orang. TPMPS dijelaskan oleh Kemdikbud, (2016d) memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola dan mengkoordinasikan kegiatan SPMI di satuan pendidikan.

Proses pelaksanaan SPMI di satuan pendidikan diawali dengan menentukan calon sekolah model terlebih dahulu yang dalam hal ini yang terlibat adalah lembaga penjaminan mutu pendidikan (LPMP) selaku dari Kementerian pendidikan dan Dinas pendidikan. Setelah calon sekolah model ditentukan kemudian LPMP melakukan pemanggilan kepada empat orang dari masing-masing calon sekolah model yang sudah ditetapkan untuk diberikan materi melalui bimbingan teknis terkait implementasi SPMI di satuan pendidikan masing-masing. Pasca mendapatkan bimbingan teknis dari LPMP mereka kemudian mensosialisasikan SPMI kepada seluruh warga sekolah dan mengimplementasikannya di satuan pendidikan masing-masing. Dalam mengimplementasikan SPMI satuan pendidikan didampingi oleh LPMP dan Dinas Pendidikan terkait sampai waktu tertentu. Keterlibatan LPMP dan dinas pendidikan dalam pelaksanaan SPMI di satuan pendidikan hanya sebagai pendamping dan memonitor jalannya SPMI karena sepenuhnya SPMI dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

Pelaksanaan SPMI di satuan pendidikan di Provinsi Banten sudah berjalan dalam rentang waktu kurang lebih 6 tahun dari tahun 2016 sampai tahun 2022. Namun, pelaksanaan SPMI di satuan pendidikan belum bisa berjalan dengan optimal dan belum dijalankan secara mandiri oleh sekolah. Laporan supervisi mutu sekolah pada jenjang SD dan SMP tahun 2020 di provinsi banten menyebutkan bahwa penyebab implementasi kegiatan SPMI di sekolah belum berjalan optimal salah satunya adalah kurangnya komitmen dan konsistensi dari warga sekolah dan kurangnya pembinaan dan pengawasan terhadap jalannya program tersebut. Selanjutnya dalam laporan tersebut dilaporkan berbagai permasalahan lainnya terkait pelaksanaan SPMI di Banten dirangkum berikut;

1. Siklus sistem penjaminan mutu internal (pemetaan, perencanaan mutu, pelaksanaan pemenuhan mutu, evaluasi mutu dan penetapan capaian) belum dilaksanakan seluruhnya.
2. Sekolah belum seluruhnya memiliki anggaran secara mandiri untuk pelaksanaan SPMI.

3. Siklus SPMI belum dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan sehingga menjadi budaya mutu di sekolah.
4. Sosialisasi SPMI di beberapa sekolah belum tersosialisasikan seluruhnya ke warga sekolah hanya sebagian.
5. Sekolah sudah membentuk tim penjaminan mutu pendidikan satuan pendidikan (TPMPS) tetapi tim tersebut belum terintegrasi dengan tim lain di sekolah.

Dari laporan hasil supervisi mutu tahun 2020 pada jenjang SD dan SMP di Provinsi Banten juga disebutkan bahwa banyak faktor menjadi tantangan sekolah dalam mengimplementasikan SPMI. Kendala-kendala tersebut yang menghambat efektivitas implementasi sistem penjaminan mutu internal di sekolah. Identifikasi terhadap kendala tersebut diantaranya;

1. Program SPMI di sekolah belum sepenuhnya dianggap sebagai kebutuhan oleh sekolah dalam mewujudkan budaya mutu dan peningkatan mutu pendidikan.
2. Keberadaan SPMI juga masih di anggap oleh sebagian warga sekolah sebagai aktifitas yang membebani secara waktu dan beban kerja.
3. Komitmen warga sekolah yang belum terbangun dengan baik dapat menyebabkan terhambatnya pelaksanaan SPMI di sekolah.
4. Banyaknya sekolah yang belum mampu melaksanakan SPMI dan belum atau kurang mendapatkan bimbingan dan pendampingan terkait implementasi SPMI.
5. Banyaknya tugas administrasi lainnya yang harus dikerjakan sekolah.
6. Terbatasnya sumber daya manusia di sekolah sehingga pelaksanaan tugas dalam menjalankan SPMI kurang maksimal.

Berdasarkan uraian hasil supervisi mutu tersebut keberadaan penelitian ini ingin memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan evaluasi secara komprehensif terhadap proses pelaksanaan penjaminan mutu di satuan pendidikan khususnya di Provinsi Banten mulai dari perencanaan, ketersediaan sumber daya, proses pelaksanaan hingga output beserta dampaknya. Diharapkan bahwa hasil

dari proses evaluasi yang akan dilaksanakan nantinya dapat menjadi hal yang menggambarkan proses pelaksanaan SPMI satuan pendidikan di provinsi Banten secara komprehensif. Rencana evaluasi yang akan dilakukan meliputi relevansi SPMI untuk saat ini, sumber daya pendukung yang dimiliki sekolah dalam melaksanakan SPMI, perencanaan yang dilakukan, implementasi pelaksanaan siklus SPMI, hasil apa yang didapat setelah melaksanakan SPMI dan bagaimana dampaknya.

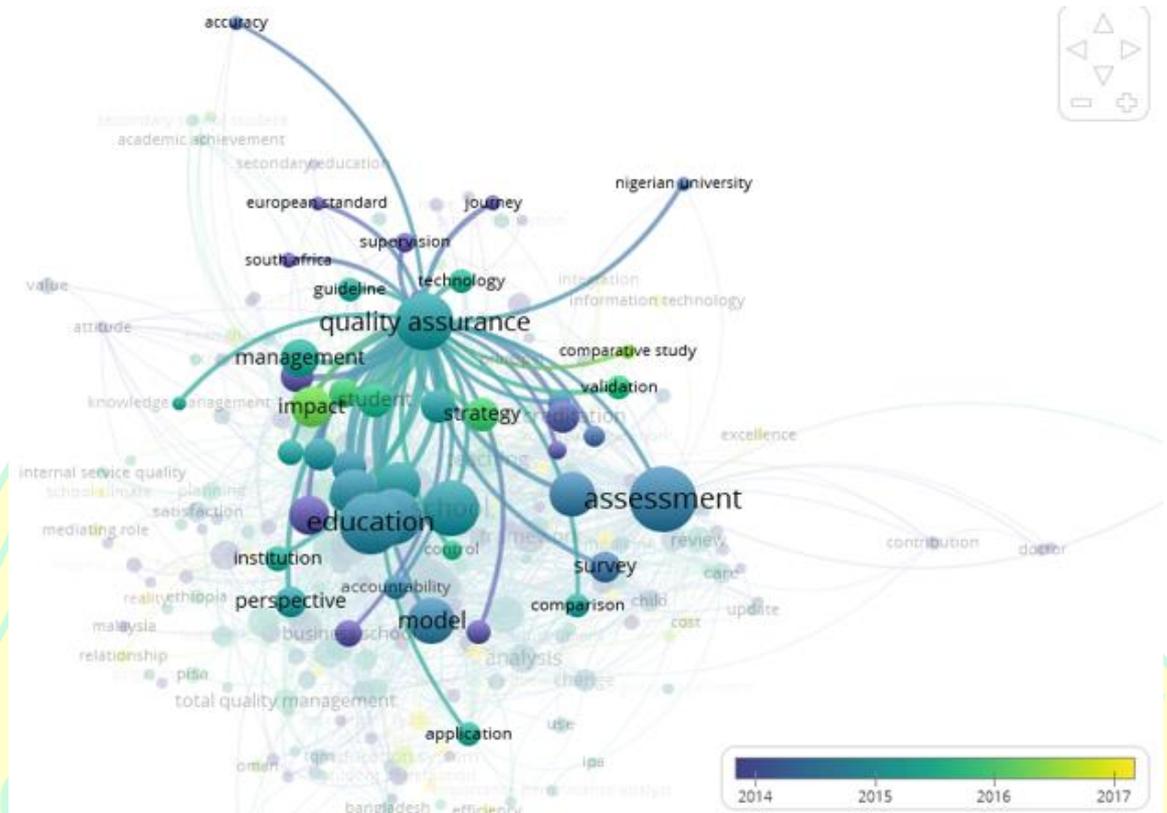
Terkait pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan, Indonesia bukan satu-satunya negara yang melaksanakan penjaminan mutu. Meski berbeda sistem pelaksanaannya berbagai negara di dunia telah melaksanakannya. Hasil penelusuran berbagai kajian mengenai pelaksanaan implementasi penjaminan mutu pendidikan menemukan bahwa implementasi penjaminan mutu pada pendidikan di berbagai negara di belahan dunia telah dilakukan. Sejumlah besar negara di seluruh dunia telah membentuk mekanisme penjaminan mutu pendidikan seperti di Amerika Serikat, Eropa, Amerika Latin dan wilayah lainnya (Salto, 2018). Upaya penjaminan mutu pendidikan secara nasional khususnya di pendidikan tinggi juga dilakukan di Ethiopia oleh lembaga penjaminan mutu *The Higher Education Relevance and Quality Agency* atau disingkatnya sebagai HERQA, Penjaminan mutu di Inggris dilakukan oleh *Quality Assurance Agency (QAA)* (Tamrat, 2019), (Trifiro, 2018). Kemudian Kemdikbud, (2016c) menggambarkan di Hongkong penjaminan mutu dilakukan melalui tiga level yaitu di tingkat sekolah, tingkat teritorial, dan internasional dan pelaksanaan penjaminan mutu di kendalikan oleh pemerintah melalui *Education Bureau (EDB)*. Konsep dan praktik penjaminan mutu yang telah diterapkan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Penjaminan mutu bertujuan untuk memastikan bahwa produk, layanan, atau proses memenuhi standar yang telah ditetapkan dan memenuhi harapan atau kebutuhan pelanggan

Penelitian dan kajian terkait dengan penjaminan mutu (*quality assurance*) pendidikan secara global juga sudah banyak dilakukan. Pencarian artikel terkait penjaminan mutu pendidikan dilakukan guna memperkuat posisi antara penelitian

yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya sehingga ditemukan research gap dan novelty dari penelitian ini. Hasil penelusuran artikel jurnal terkait kajian tersebut dilakukan dengan menggunakan *software Publish or Perish* dengan kata kunci *Evaluation of Internal quality assurance at school* dalam rentang waktu 10 tahun yaitu dari 2011 sampai 2021 didapat referensi sebanyak 950 paper dengan total sitasi sebanyak 59.272 kali atau rata-rata sitasi pertahun sebanyak 5.927,20 kali dengan rata-rata sitasi tiap tahun perpaper sebanyak 62,39 kali.

Hasil penelusuran artikel dengan PoP tersebut kemudian dilakukan analisis bibliometrik dengan menggunakan software VOSviewer dilakukan untuk mencari topik-topik terkait penjaminan mutu dan keterkaitannya satu sama lain. VOSviewer adalah seperangkat lunak untuk membangun dan mevisualisasikan jaringan bibliometrik yang mencakup jurnal dan peneliti dan keduanya dapat dibangun berdasarkan kutipan, hubungan penulis dan penggabungan bibliografi (Vosviewer.com). Kemudian bibliometrik adalah studi tentang eksplorasi bidang penelitian yang memberikan gambaran umum dari satu set data penelitian. Bibliometrik menampilkan pemetaan (mapping) bidang penelitian dan menampilkan struktur konseptual secara visual (Sajovic et al., 2018). Jaringan bibliometrik mencakup jaringan peneliti, lembaga penelitian, negara, dan jumlah publikasi yang ditulis bersama mereka (Eck & Waltman, 2014). Selain itu, analisis bibliometrik dengan software VOSviewer dilakukan untuk mencari novelty dari penelitian ini dengan cara melihat jaringan dan mapping visualisasi bidang penelitian yang ditampilkan. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan mana topik terkait penjaminan mutu yang sudah banyak diteliti dan mana topik terkait yang masih sedikit atau bahkan belum diteliti.

Pencarian artikel terkait evaluasi penjaminan mutu pendidikan yang sudah didapatkan melalui PoP sebanyak 950 paper. Artikel tersebut kemudian dilakukan analisis bibliometrik dengan bantuan software VOSviewer untuk mendapatkan gambaran *research gap*, *novelty* dan *state of the art*. Analisis bibliometrik dengan



Gambar 1.3. Analisis bibliometrik dalam bentuk overlay visualisation.

Hasil analisis bibliometrik dengan menggunakan VOSviewer dalam bentuk *overlay visualisation* yang ditampilkan pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa topik terkait dengan penjaminan mutu pendidikan sudah banyak dilakukan penelitian dalam kurun waktu tahun 2014 sampai tahun 2021. Hasil visualisasi memperlihatkan topik terkait dengan *impact/dampak* penjaminan mutu (warna kuning) mulai banyak dilakukan penelitian sejak tahun 2017. Berdasarkan overlay visualisasi jaringan vosviewer tersebut terlihat bahwa penelitian terkait dengan penjaminan mutu saling terhubung dengan berbagai topik. Topik dengan gambar samar atau gelap menandakan bahwa topik tersebut masih belum banyak diteliti. Beberapa topik yang memiliki tampilan gambar samar di antaranya *teacher*, *total quality management/school management*, *school climate*, *contribution*. Topik-topik tersebut beberapa akan dijadikan sebagai fokus dari penelitian ini terutama untuk topik guru dan pengelolaan sekolah.

Berdasarkan analisis bibliometrik kedalaman dengan tampilan *density visualisasi* seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.4. Melalui Gambar 1.4 terlihat bahwa kajian penelitian ini mulai terpetakan termasuk mana topik-topik yang memiliki peluang untuk dikembangkan dan atau dijadikan kunci dalam penelitian ini. Terlihat banyak topik dengan warna gelap dan samar yang menunjukkan bahwa topik tersebut masih sedikit yang meneliti diantaranya topik *teacher, school climate, school management, contribution* dan lain sebagainya.

Pertimbangan dilakukannya analisis bibliometrik dengan VOSviewer yaitu untuk memudahkan peneliti dalam melihat posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang serupa lainnya. Selain itu, dengan melakukan analisis bibliometrik dengan VOSviewer peneliti dapat menemukan *research gap* penelitian saat ini. Sebagaimana Ye-na Gan, et.all, (2022) menjelaskan bahwa Analisis bibliometrik merupakan suatu metode baru yang dapat digunakan untuk mensintesis penelitian dan untuk memproses pengetahuan dari berbagai multidisiplin secara efisien dan menangkap tren perkembangan terbaru untuk dapat diarahkan pada penelitian di masa yang akan datang. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan topik-topik mana yang terkait yang akan dikembangkan dan dijadikan topik kunci dalam penelitian ini sehingga penelitian akan lebih fokus dan terarah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, kajian analisis bibliometrik dan review literatur terkait implementasi SPMI di sekolah, peneliti melihat masih ada beberapa permasalahan yang harus diteliti dan dievaluasi lebih mendalam terkait mengapa pelaksanaan penjaminan mutu khususnya di Banten belum berjalan dengan optimal. Kemudian dari hasil analisis bibliometrik dan review literatur penelitian terdahulu sebagian besar hanya seputar implementasinya belum sampai kepada dampak atau kontribusi apa yang dihasilkan setelah melaksanakan SPMI bagi sekolah.

Dalam prakteknya pelaksanaan SPMI bagi sekolah binaan yang telah terpilih didampingi oleh balai penjaminan mutu pendidikan (BPMP) dan juga oleh dinas pendidikan serta diberi dana bantuan sebagai stimulus dalam melaksanakan

SPMI di sekolah. Dengan demikian, dengan anggaran negara yang tidak sedikit dan banyaknya pihak (stakeholder) yang berperan untuk kegiatan SPMI, harapannya bahwa pelaksanaan SPMI mampu meningkatkan mutu dan mengembangkan budaya mutu di sekolah. Ketidaktercapaian tujuan dan harapan dalam melaksanakan SPMI di sekolah model tentunya akan menjadi kerugian yang besar bagi negara dan kita semua karena telah menggunakan berbagai sumberdaya yang tidak sedikit.

Berdasarkan kajian dari latar belakang tersebut maka perlunya penulis melakukan penelitian “**Evaluasi Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pada Sekolah Model di Provinsi Banten**”. Penelitian tersebut dilakukan guna mengetahui efektifitas pelaksanaan SPMI pada satuan pendidikan di provinsi Banten beserta dampaknya. Dengan demikian, hasil dari evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai rekomendasi perbaikan dalam pelaksanaan SPMI kedepannya khususnya di provinsi Banten dan Indonesia pada umumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan kajian dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dan analisis bibliometrik dengan VOSviewer serta agar tidak meluasnya bahasan dalam penelitian sehingga penelitian menjadi fokus terhadap objek apa yang akan ditelitinya, maka peneliti melakukan penelitian fokus pada kajian pelaksanaan SPMI pada sekolah model tahun 2016 jenjang SMP di provinsi Banten. Fokus objek yang akan dievaluasi adalah siklus SPMI dengan aspek evaluasi meliputi *resources* (sumber daya) dan *reaction* (reaksi), *activities* (kegiatan SPMI), *output* (hasil) dan *outcome* (dampak) (*short term outcome*, *intermediate outcome* dan *long term outcome*).

Adapun aspek dari komponen evaluasi tersebut yang perlu dikaji dan diamati untuk mengevaluasi program SPMI di sekolah yaitu sebagai berikut;

1. **Evaluasi Resource dan Reaction.** Pada komponen ini melakukan identifikasi terkait sumber daya yang mendukung dalam kegiatan SPMI

dan reaksi warga sekolah ketika menerima program SPMI. Komponen ini meliputi diantaranya fasilitas yang dimiliki sekolah, sumber daya manusia, biaya/anggaran, dukungan pemangku kepentingan, komitmen warga sekolah, respon dan motivasi warga sekolah saat menerima program SPMI.

2. **Evaluasi *Activities***. Komponen ini mengidentifikasi bagaimana program SPMI dijalankan sesuai prosedur yang meliputi pemetaan mutu, perencanaan pemenuhan mutu, evaluasi/audit mutu, penetapan standar mutu dan tantangan yang dihadapi selama menjalankan SPMI.
3. **Evaluasi *Output***. Pada komponen ini mengevaluasi terkait produk atau hasil yang didapat secara langsung setelah melaksanakan program SPMI. komponen ini terdiri dari pengetahuan guru terkait proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.
4. **Evaluasi *Outcome***. Komponen *outcome* atau ada yang menyebutnya sebagai dampak/*impact*. Komponen ini mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari hasil program. Pada komponen outcome terdiri dari tiga aspek yaitu;
 - a) *Short term outcome*. Aspek ini mengevaluasi dampak yang diharapkan dari hasil/output program diantaranya guru memiliki keterampilan /kompetensi mengajar dan guru memiliki keterampilan/kompetensi mengelola sekolah.
 - b) *Intermediate Outcome*. Pada aspek ini mengevaluasi hasil yang diharapkan dari dampak jangka pendek meliputi hasil belajar peserta didik dan prestasi/penghargaan sekolah yang dapat berupa capaian kejuaraan dalam suatu kompetisi, penghargaan, apresiasi, pemberian sertifikat, piagam, medali atau tropi, pemberian dana hibah atas suatu capaian, pemberian pengakuan atau label, dipublikasikan di web resmi, dukungan masyarakat.

- c) *Long term Outcome*. Pada aspek ini mengevaluasi hasil yang diharapkan dari dampak jangka menengah meliputi terbangunnya budaya mutu dan peningkatan mutu di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Penelitian *mixed methods* merumuskan masalah sesuai dengan prosedur dalam menyusun pertanyaan dalam mixed methods dimana pertanyaan kuantitatif dan kualitatif keduanya dapat digabung (Tashakkori Abas & Teddlie Charles, 2009). Dengan mempertimbangkan uraian latar belakang serta fokus bidang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana hasil evaluasi implementasi sistem penjaminan mutu internal bagi sekolah model di provinsi Banten pada komponen *resources, reaction, activities, output*?
2. Apakah ada dampak (*short term outcome, intermediate outcome, long term outcome*) sistem penjaminan mutu internal terhadap peningkatan mutu sekolah model di provinsi Banten?, Jika ada, apa dampaknya dan jika tidak, mengapa tidak berdampak?.

Selanjutnya dari rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana hasil evaluasi implementasi sistem penjaminan mutu internal bagi sekolah model di provinsi Banten pada komponen *resources*?
2. Bagaimana hasil evaluasi implementasi sistem penjaminan mutu internal bagi sekolah model di provinsi Banten pada komponen *reaction*?
3. Bagaimana hasil evaluasi implementasi sistem penjaminan mutu internal bagi sekolah model di provinsi Banten pada komponen *activities*?

4. Bagaimana hasil evaluasi implementasi sistem penjaminan mutu internal bagi sekolah model di provinsi Banten pada komponen *output*?
5. Apakah ada dampak jangka pendek (*short term outcome*) sistem penjaminan mutu internal terhadap peningkatan mutu sekolah model di provinsi Banten?, Jika ada, apa dampaknya dan jika tidak, mengapa tidak berdampak?
6. Apakah ada dampak jangka menengah (*intermediate outcome*) sistem penjaminan mutu internal terhadap peningkatan mutu sekolah model di provinsi Banten?, Jika ada, apa dampaknya dan jika tidak, mengapa tidak berdampak?
7. Apakah ada dampak jangka panjang (*long term outcome*) sistem penjaminan mutu internal terhadap peningkatan mutu sekolah model di provinsi Banten?, Jika ada, apa dampaknya dan jika tidak, mengapa tidak berdampak?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu berdasarkan pada pernyataan rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian yang sudah diungkapkan sebelumnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah;

1. Mengetahui hasil evaluasi implementasi sistem penjaminan mutu internal bagi sekolah model di provinsi Banten pada komponen *resources*.
2. Mengetahui hasil evaluasi implementasi sistem penjaminan mutu internal bagi sekolah model di provinsi Banten pada komponen *reaction*.
3. Mengetahui hasil evaluasi implementasi sistem penjaminan mutu internal bagi sekolah model di provinsi Banten pada komponen *activities*.
4. Mengetahui hasil evaluasi implementasi sistem penjaminan mutu internal bagi sekolah model di provinsi Banten pada komponen *output*.

5. Mengukur dampak jangka pendek (*short term outcome*) sistem penjaminan mutu internal terhadap peningkatan mutu sekolah model di provinsi Banten.
6. Mengukur dampak jangka menengah (*intermediate outcome*) sistem penjaminan mutu internal terhadap peningkatan mutu sekolah model di provinsi Banten.
7. Mengukur dampak jangka panjang (*long term outcome*) sistem penjaminan mutu internal terhadap peningkatan mutu sekolah model di provinsi Banten.

E. Manfaat Penelitian

Mengingat tujuan sasaran yang ingin dicapai melalui penelitian ini, diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan manfaat dan dampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pelaksanaan SPMI di sekolah. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah;

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi gagasan dan pemikiran terkait evaluasi SPMI di jenjang sekolah.
- b. Memberikan wawasan pengembangan model evaluasi khususnya evaluasi pelaksanaan penjaminan mutu internal.
- c. Menambah wawasan dan menjadi salah satu sumber informasi penelitian di masa depan terkait dengan evaluasi implementasi penjaminan mutu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya;

- a. Bagi penulis. Memberikan pengalaman secara praktis dalam melakukan evaluasi SPMI pada satuan pendidikan.
- b. Bagi Sekolah. Sebagai bahan panduan dalam melakukan evaluasi pelaksanaan SPMI di masing-masing satuan pendidikan beserta perbaikannya.
- c. LPMP Banten. Digunakan sebagai bahan panduan dalam melaksanakan evaluasi SPMI di satuan pendidikan di seluruh provinsi Banten dalam menjalankan penjaminan mutu.

F. State of the art

Tabel 1.1. *State of the art* penelitian

Tahun	Nama penulis dan Jurnal	Metode	Cakupan Penelitian
2015	Leiber et al., (2015): <i>Impact evaluation of quality assurance in higher education: methodology and causal designs</i>	Before-After	Penelitian ini membahas terkait dampak penjaminan mutu di pendidikan tinggi
2017	Tavares et al., (2017): <i>Internal quality assurance systems in Portugal: what their strengths and weaknesses reveal, Assessment & Evaluation in Higher Education</i> , DOI: 10.1080/02602938.2015.1064515	quantitative description	Penelitian ini meneliti terkait dampak penjaminan mutu internal terhadap kegiatan belajar mengajar di pendidikan tinggi portugis
2019	Suciani et al., (2019). <i>The Evaluation of Internal Quality Assurance System Implementation Program at Bali School Model In 2018</i> . Jurnal pendidikan Indonesia undikhsa vol. 8 nomor 1 april 2019. Bali: Undikhsa. DOI: 10.23887/jpi-undiksha.v8i1.16605	CIPP Model	Cakupan penelitian ini terkait evaluasi implementasi SPMI di sekolah model di Bali dengan sampel sebanyak 11 sekolah model.
2019	Cardoso et al., (2019). <i>Internal quality assurance: A new culture or added bureaucracy?, Assessment & Evaluation in Higher Education</i> , DOI: 10.1080/02602938.2018.1494818	Descriptive statistics	Cakupan penelitian ini meneliti tentang persepsi pendidik dan non pendidik tentang penerapan praktik penjaminan mutu internal di institusi pendidikan mereka
2020	Sumeyasa et al., (2020) evaluasi	CIPP Model	Keberhasilan dalam

Tahun	Nama penulis dan Jurnal	Metode	Cakupan Penelitian
	pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di sekolah model kabupaten Tabanan (studi kasus di SMP Negeri 1 Penebel)		melaksanakan sistem penjaminan mutu internal di SMP Negeri 1 Penebel
2020	Pater et al., (2020), Studi Evaluasi Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam Rangka Mewujudkan Budaya Mutu. Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran, 3(1),95. https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24364 .	CIPP Model	Penelitian ini mencakup evaluasi efektifitas penerapan SPMI dianalisis melalui aspek konteks (X1), masukan, proses, serta hasil di SMKN 3 Singaraja; kendala yang memengaruhi pelaksanaan SPMI di SMKN 3 Singaraja; serta pendekatan solutif guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan SPMI di SMKN 3 Singaraja
Sekarang	Evaluasi Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pada Sekolah Model di Provinsi Banten	<i>Logic Model, Reaction, Before-After (Logic Model +RBA + ROI)</i>	Cakupan penelitian meliputi implementasi SPMI dan Dampak SPMI baik dampak jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

Hasil review dari penelitian terdahulu yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa penelitian terkait dengan topik evaluasi SPMI di sekolah telah dilakukan. Namun ada beberapa topik kajian digunakan sebagai *state of the art* untuk penelitian yang akan dilakukan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh suciani et.al.,(2019), Sumeyasa et.,al., (2020), dan Pater, et. al., (2020) ketiganya melakukan penelitian evaluasi yang berhubungan dengan SPMI di sekolah model. Dalam penelitian ketiganya menggunakan model evaluasi yang sama yaitu CIPP model dari Stufflebeam. Meski memiliki objek kajian yang sama yaitu evaluasi implementasi SPMI di sekolah model namun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model evaluasi berbeda.

Selain itu, cakupan penelitian ini tidak hanya berfokus pada seputar konteks, proses dan output sebagaimana seperti ketiga penelitian di atas namun juga mengukur dampak dari pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal

terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Kemudian, model rancangan evaluasi yang akan dikembangkan dalam rangka pelaksanaan penelitian ini adalah menggunakan kombinasi dari *Logic Model (resources, activities, output, outcome)* dan Kirkpatrick dengan komponen *reaction* serta *Before After* dan *Return On Investment* atau oleh peneliti disingkatnya sebagai (Logic Model + RBA + ROI) *Before After* dalam evaluasi ini digunakan untuk mengukur dampak dengan melihat apakah ada perbedaan mutu sekolah sebelum dan sesudah menerapkan SPMI dan ROI digunakan untuk menganalisa anggaran atau pembiayaan yang digunakan dalam pelaksanaan SPMI.

Pengembangan model evaluasi dilakukan dengan cermat untuk memudahkan peneliti dalam menilai objek. Sebagaimana (Stufflebeam & Webster, 1980) menjelaskan bahwa “*Both the operation of assessment and the growth of science require the investigation of alternative methodologies. A critical analysis of alternatives can aid evaluators in considering and evaluating optional frameworks that they can employ to organize and carry out their research scientifically*”. Studi tentang pendekatan alternatif adalah penting untuk pelaksanaan dan kemajuan evaluasi secara ilmiah. Secara operasional, tinjauan kritis alternatif dapat membantu evaluator untuk mempertimbangkan dan menilai kerangka kerja opsional yang mereka dapat digunakan untuk merencanakan dan melakukan studi mereka.

Penjaminan mutu pendidikan merupakan area penelitian yang sangat penting dan telah menjadi fokus banyak penelitian di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Cardoso et al., (2019) dimana penelitiannya dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan hanya berfokus pada persepsi pendidik dan non pendidik terhadap praktek penjaminan mutu internal di institusi mereka. Hal tersebut tentunya berbeda terhadap penelitian yang akan dilaksanakan, dimana penelitian ini akan melakukan evaluasi yang meliputi diantaranya daya dukung yang dimiliki sekolah, sejauh mana perencanaan yang dilakukan oleh sekolah, output yang dihasilkan dan apa dampaknya bagi sekolah saat maupun setelah menjalankan

SPMI. Dari sisi metode juga berbeda penelitian oleh Cardoso et., al menggunakan metode analisis statistik deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan model evaluasi gabungan dari *Logic Model (resources, activities, output, outcome)* dengan komponen *reaction* dari Kirkpatrick serta *Before-After Analysis* dan *Return On Investment (Logic Model + RBA + ROI)*. Analisis dengan menggunakan pendekatan analisis *mixed method*. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Tavares, et., al dengan judul *Internal quality assurance systems in Portugal: what their strengths and weaknesses reveal* hanya mengkaji terkait dengan dampak sedangkan penelitian ini melakukan penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampaknya terhadap pengelolaan sekolah. Dari sisi metode juga berbeda penelitian ini menggunakan gabungan model evaluasi *Logic Model (resources, activities, output, outcome)* dan Kirkpatrick dengan komponen *reaction* serta *Before After* dengan pendekatan analisis *mixed methods*. Penelitian yang dilakukan oleh Leiber et al berfokus pada dampak penjaminan mutu pada pendidikan tinggi dengan analisis *Before After* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini tidak berfokus hanya pada dampak tetapi juga pada implementasinya dengan menggunakan metode evaluasi gabungan dari *Logic Model (resources, activities, output, outcome)* dengan komponen *reaction* dari Kirkpatrick serta *Before-After Analysis* dan *Return On Investment (Logic Model + RBA + ROI)*.

State of the art lainnya dalam penelitian ini adalah penggunaan paradigma *postpositivist-constructivisme* atau ada yang menyebutnya sebagai paradigma *pragmatism*. Paradigma pragmatisme dalam *mixed methods* oleh (Denscombe, 2008) disebutnya sebagai “*The mixed methods approach is often seen as having pragmatism as its philosophical companion*”. Penggunaan paradigma *postpositivist-constructivisme (pragmatism)* dilakukan karena dalam penelitian *mixed methods* menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Paradigma *postpositivist* digunakan saat melakukan pengambilan data secara empiris/kuantitatif dan paradigma *constructivisme* dilakukan untuk

pengambilan data secara kualitatif. Kedua paradigma tersebut dilakukan untuk saling melengkapi dan saling menjelaskan satu sama lain. Sebagaimana Creswell & Clark, (2017) menjelaskan bahwa multiparadigma dapat digunakan dalam studi *mixed methods* dimana satu di antaranya yang sering digunakan dan berhubungan dengan desain *mixed methods*. Sebagai contoh penelitian kuantitatif biasanya digunakan dalam pandangan *positivist* dimana peneliti secara implisit menginformasikan penelitiannya dengan tindakan empiris yang dibingkai dalam teori yang sedang diuji. Kemudian ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari hasil empiris maka peneliti dapat bergeser pada penggunaan paradigma konstruktivisme.

